

## The Visions of Kindergarten Teachers on Art Education for Early Childhood

**Tangsi<sup>1</sup>, Sofyan Salam<sup>2</sup>, Muh. Saleh Husain<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

**Abstract.** This study aims to determine the views of Kindergarten teachers about (1) the importance of art education for early childhood, (2) the goals of fine arts education for early childhood, and (3) methods of learning fine arts education for early childhood. This type of research is classified as a qualitative survey to describe the vision of Kindergarten teachers towards fine arts education for early childhood. The informants in this study were 100 Kindergarten teachers in Makassar. The data collection techniques used were interviews and questionnaires. The data analysis used is an interactive analysis model with the stages of the data collection process, data reduction, data presentation, and verification/ conclusion. The results showed that Kindergarten teachers in Makassar argued that art education is very important to be taught for early childhood because through art education can develop physical/ physical and spiritual as well as children's skills through creative activities. The purpose of art education for early childhood is as a means of expression and developing talents and interests in the art field. The appropriate method used for fine arts education for early childhood in Kindergarten is one that is more child-centered, which gives children freedom to be creative, and which allows children to learn while playing. In order for visual arts education in Kindergarten to be carried out as expected, Kindergarten teachers should have sufficient insight into fine arts education for early childhood.

**Keywords:** Vision, Kindergarten teachers, art education.

### PENDAHULUAN

Kepekaan dan keterampilan estetis dipandang sebagai hal yang penting untuk dimiliki oleh seseorang dalam kehidupannya. Itulah sebabnya mata pelajaran yang mengembangkan kepekaan dan keterampilan estetis dimasukkan dalam kurikulum sekolah sejak diperkenalkannya sekolah formal. Mata pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah untuk mengembangkan kepekaan dan keterampilan estetis pada masa awal adalah menggambar, menyanyi dan kerajinan tangan. Seiring dengan perkembangan zaman, mata pelajaran untuk mengembangkan potensi estetis ini menjadi lebih komprehensif dengan nama mata pelajaran seni yang mencakup seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Dengan mata pelajaran yang mempunyai cakupan yang komprehensif ini, manfaat yang diharapkan meluas. *Connecticut Board of Education* dalam surat edaran kepada para kepala sekolah di wilayahnya menuliskan manfaat pendidikan seni untuk mengembangkan rasa percaya diri dan memberi sumbangan bagi pertumbuhan pribadi bagi mereka yang berpartisipasi dalam kerja kreatif tersebut. Program seni mendorong kemampuan menyimak, berabstraksi, dan membuat putusan. Siswa mendapatkan pemahaman dan apresiasi tentang nilai,

capaian intelektual dan artistik yang ada pada budayanya dan budaya orang lain seraya mengeksplorasi, mengembangkan, dan mengekspresikan keunikan diri dan kreativitasnya. Kegiatan seni dapat memengaruhi pilihan karir, nilai, dan gaya hidup siswa.

Dengan manfaat pendidikan seni yang demikian itu, seorang guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang hakikat pendidikan seni. Ia perlu memiliki visi yang benar, agar dapat mengemban misinya secara efektif sebagai fasilitator pembelajaran. Visi juga akan menjadi sumber motivasi yang akan memberi semangat bagi dalam bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang visi guru Taman-Kanak tentang pendidikan seni rupa bagi anak usia dini. Guru taman kanak-kanak dipilih sebagai subyek dalam penelitian ini dengan alasan: (1) pendidikan prajabatan resmi yang ditempuh oleh guru Taman Kanak-kanak bukan program studi Pendidikan Seni Rupa (2) menurut temuan awal penelitian ini, cukup banyak guru Taman Kanak-kanak yang latar belakang pendidikannya tidak atau kurang relevan dengan pendidikan anak usia dini. (3) Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan awal yang ditempuh oleh seorang anak sehingga perlu untuk dipastikan bahwa pendidikan seni rupa di taman kanak-kanak berlangsung secara terarah sesuai dengan esensi pendidikan seni rupa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai pertanyaan penelitian kepada guru Taman Kanak-kanak sebagai berikut:

1. Mengapa pendidikan seni rupa penting bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak?
2. Apa tujuan yang seharusnya dicapai dalam pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak?
3. Metode yang bagaimana seharusnya digunakan dalam pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini di Taman Kanak-kanak?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang valid, terpercaya, dan mutakhir tentang:

1. Pentingnya pendidikan seni rupa bagi anak usia dini di Tamaan Kanak-kanak;
2. Tujuan yang seharusnya dicapai dalam pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak;
3. Metode pembelajaran seni rupa yang harus diberikan untuk anak usia dini di Taman Kanak-kanak.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk berupa dokumen tentang visi guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seni rupa bagi anak usia dini dalam hal pentingnya, tujuan yang harus dicapai dicapai, serta metode pembelajaran yang seyogyanya diberikan;
2. Dokumen yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam perumusan kebijakan tentang pendidikan seni rupa di taman kanak-kanak, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan pemahaman guru.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Esensi Pendidikan Seni Rupa**

Pendidikan seni rupa sebagai istilah, merupakan kombinasi dari istilah "pendidikan" dan "seni rupa" yang melahirkan makna baru. Makna baru ini tentu saja merefleksikan makna asli istilah pendidikan dan istilah seni rupa. Salam (2001: 15) memaknai istilah pendidikan sebagai "usaha untuk mengembangkan kepribadian seseorang dan sekaligus menyiapkannya menjadi warga masyarakat yang mandiri dan bertanggung-jawab." Sedangkan istilah seni rupa bermakna ekspresi estetik melalui media visual (titik, garis, bentuk, warna, tekstur, volume dan ruang (Salam, 2020: 7). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan seni rupa bermakna sebagai usaha untuk mengembangkan kepribadian seseorang dan menyiapkannya menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab melalui kegiatan yang berkaitan dengan ekspresi estetik melalui media visual. Dalam konteks mata pelajaran, Lanier (1964: 25) memaknai pendidikan seni rupa sebagai pengajaran seni rupa yang merupakan bagian dari kurikulum sekolah dari level prasekolah hingga perguruan tinggi yang dianggap menawarkan pengalaman intrinsik yang bermakna, penting bagi budaya manusia, dan memberi sumbangan bagi pengembangan kepribadian seseorang.

Sebagaimana dengan kegiatan pendidikan pada umumnya, pendidikan seni rupa juga mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Kauppinen (1995: ix) yang menguraikan perkembangan pendidikan seni rupa sesuai dengan yang dilaporkan oleh 16 buah negara menunjukkan terjadinya saling pengaruh antar budaya yang tercermin pada pandangan filosofis, model kurikulum, dan praktik pembelajaran dari sejak diperkenalkannya pendidikan seni rupa di sekolah umum. Menurut Kauppinen (1995: ix-xiii), sekolah umum mulai diperkenalkan pada pertengahan Abad ke-19 sejalan dengan Revolusi Industri dengan tujuan menghasilkan tenaga terampil untuk meningkatkan kualitas produk industry. Pelajaran menggambar sebagai bagian dari kurikulum sekolah pada masa awal tersebut juga berorientasi ke pemenuhan tenaga terampil tersebut. Memasukinya Abad ke-20, pendidikan seni rupa mengalami perluasan isi selain menggambar dan kerajinan tangan (*handicraft*) juga meliputi sejarah seni rupa, apresiasi estetik, seni rupa tradisional, arsitektur, perencanaan lingkungan, dan tentu saja kegiatan penciptaan. Sesudah Perang Dunia Kedua, pendidikan seni rupa di sekolah memberi penekanan pada pengembangan ekspresi kreatif yang populer dengan istilah pendekatan ekspresi-bebas.

Menurut Eisner (1966: 12) Viktor Lowenfeld merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran gagasan pengembangan ekspresi bebas (ekspresi kreatif). Selain pendekatan ekspresi bebas (kreatif), kemudian lahir pendekatan Disiplin (*Discipline Based Art Education /DBAE*). Pendekatan ini memberi penekanan pada perlunya peserta-didik mempelajari ilmu seni rupa selain berekspresi. Effland (1990: 261) menyebut pendekatan disiplin ini sebagai pendekatan yang bersifat saintifik rasionalisme oleh karena istilah disiplin yang digunakan merujuk pada pengertian sains yang digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum.

Dewasa ini muncul pendekatan baru, yakni pendekatan Pendidikan Seni Rupa Budaya Visual (*Visual Culture Art Education*) yang mengaitkan pembelajaran seni rupa dengan berbagai isu sosial politik sehubungan dengan maraknya isu sosial politik merasuki kehidupan lewat beragam media. Keterpaparan peserta-didik dewasa ini akan media digital menuntut pembelajaran seni rupa untuk tidak menutup mata akan kenyataan ini. Menurut survey di Amerika Serikat, penduduk berusia muda menghabiskan waktunya menonton televisi/video 4 jam sehari, 1 jam di hadapan komputer, dan 49 menit bermain game (NAEA, 2016: tanpa nomor halaman).

Dibalik beragamnya pendekatan dalam pendidikan seni rupa yang disebutkan di atas, esensi pendidikan seni rupa masih tetap sama yakni pemberian pengalaman estetik kepada peserta-didik dalam bentuk pembelajaran untuk mengembangkan potensi kreatif (melalui eksplorasi dan penciptaan karya seni rupa), potensi apresiatif (melalui pengamatan, penghayatan, pembahasan penilaian terhadap karya seni rupa/gejala estetis) (Salam, 2004: 2-6).

## **2. Pendidikan Seni Rupa di Taman Kanak-kanak**

Menurut Thompson (1995:1) karya seni rupa anak mulai disadari sebagai sesuatu yang menarik setelah beberapa orang mengungkapkan bahwa karya lukisan anak-anak yang dibuat pada pada tembok dan pagar memiliki kualitas artistik. Sejak saat itu, perupa, pendidik, psikolog, orang-tua memberikan perhatian terhadap karya seni rupa anak, melakukan studi terhadapnya, dan memberikan dukungan kepada anak untuk berkarya seni rupa. Taman kanak-kanak sebagai tempat anak usia-dini mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya di luar rumah tangga, terimbas oleh semangat dan dukungan tersebut. Hal ini terlihat pada dimasukkannya kegiatan berkarya seni rupa di dalam kurikulum taman kanak-kanak. Seni rupa dianggap penting dalam upaya mengembangkan potensi kreatif anak usia-dini, Hal ini tercermin pada hasil penelitian tentang pengembangan kemampuan keruangan (*visual spatial intelligence*), imajinasi, persepsi estetik, dan kemampuan ekspresif (Novakovik, 2015: 153).

Gunn (1998: 154-155) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga orientasi dalam kaitannya dengan gejala pertumbuhan artistik dan implikasi pengajarannya dalam literatur yakni: (1) orientasi yang bersifat direktif dan berorientasi produk yang disebut sebagai *rote orientation*; (2) Orientasi yang berpusat pada anak yang dikenal dengan istilah *child-centred approach*; dan (3) orientasi kognitif yang memberi penekanan pada kegiatan dan penciptaan artistik dalam konteks budaya/disiplin ilmu. Lebih jauh Gunn (1998: 154) mencatat bahwa pada akhir Abad ke-19 pembelajaran seni rupa berbasis pada keinginan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menguasai teknik seni rupa dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran dianggap berhasil jika anak dapat berkarya seni rupa dengan lancar, menghasilkan karya yang rapih dan sesuai arahan guru.

Orientasi pada anak sebagaimana dideskripsikan oleh Bresler (dalam Gunn, 1998: 154) adalah memberi perhatian pada kegiatan eksploratif, keorisinalan, dan imajinasi dalam proses berkarya. Jika orientasi direktif mengutamakan produk (karya seni rupa),

maka orientasi pada anak mengutamakan proses berkarya. Menurut Salam (2018: 4) Pendidikan seni rupa yang berorientasi pada anak berakar pada filsafat humanisme yang memandang penting untuk "memanusiakan manusia" dengan cara melakukan pembebasan individual. Sebagai manusia, anak harus dihormati, didengarkan pandangan dan keinginan pribadinya, dan tidak boleh dipaksa-paksa melakukan sesuatu meskipun hal tersebut dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran. Pendidik harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan anak. McArdle dan Piscitelli (2002: 11) membuat ilustrasi cara pembelajaran yang berorientasi anak dengan menuliskan: "*all you need to do is provide an attractive array of materials, a safe environment, be a warm and loving person, and ensure that children are 'having fun.'*" Selanjutnya McArdle dan Piscitelli menambahkan bahwa guru yang sejalan dengan cara pembelajaran yang berorientasi pada anak beralasan bahwa mereka tidak mengajarkan anak tentang seni rupa oleh karena seni rupa bersumber dari anak. Anak tinggallah melakukan eksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan dirinya. Metode pembelajaran seni rupa yang sejalan dengan pembelajaran yang berorientasi pada anak yakni 'metode ekspresi-bebas' atau 'metode ekspresi-kreatif' yang amat populer di sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Di Amerika Serikat Metode Ekspresi-bebas marak dilaksanakan pada era 1920 – 1950-an sejalan dengan dipromosikannya Filsafat Progresivisme, sebuah aliran filsafat yang dipelopori oleh John Dewey yang memandang bahwa pendidikan haruslah memokuskan perhatian kepada anak, bukan ke isi pelajaran atau guru. Metode ekspresi-bebas yang asal-mulanya diperkenalkan oleh Franz Cizek dalam bidang pendidikan seni rupa ini secara jelas menunjukkan kesesuaiannya dengan prinsip filsafat Humanisme dan Progresivisme yakni anak harus diperlakukan sebagai pribadi yang unik. Franz Cizek mengatakan bahwa seni rupa anak adalah seni rupa yang hanya bisa diciptakan oleh anak dan gambar anak haruslah diberi kebebasan untuk tumbuh bagaikan kembang, bebas dari gangguan orang dewasa (Salam, 2018: 5).

Orientasi kognitif memberi penekanan pada perlunya kegiatan berkarya seni rupa dikaitkan dengan konteks budaya dan disiplin ilmu seni rupa. Pendukung dari orientasi ini berpandangan bahwa seni rupa merupakan kegiatan yang kompleks meliputi sistem simbol dan penggambaran pemikiran dalam beragam cara. Seni rupa merupakan bentuk komunikasi atau bahasa dan menekankan seni rupa sebagai komponen kurikulum yang penting, baik sebagai pengalaman kognitif individu maupun pengembangan kemampuan artistik (Gunn, 1998: 155). Berbeda dengan pembelajaran berorientasi anak sebagaimana diuraikan di atas yang menempatkan guru sebagai pendamping yang pasif karena tidak ingin memngganggu anak dalam berekspresi, pembelajaran berorientasi kognitif memandang bahwa guru hendaknya tidak pasif tetapi aktif. Vigotsky (dalam Gunn, 1998: 155) yang pandangannya sejalan dengan pembelajaran berorientasi kognitif menuliskan bahwa orang dewasa atau teman kelompok yang memiliki keterampilan harus berperan aktif dalam pengalaman anak jika apa yang dipelajari anak dalam pengalaman tersebut hendak dimaksimalkan. Pembelajaran berorientasi kognitif terimplementasi dalam Pendekatan Pendidikan Seni Rupa yang dikenal dengan nama pendekatan *Discipline-Based Art Education* (DBAE).

Di Indonesia, landasan pendidikan anak usia dini adalah Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Dalam Pasal 1 butir 14 Undang-undang tersebut dirumuskan bahwa "pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam hal memasuki pendidikan lebih lanjut" Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan usia dini dibuatlah Peraturan Menteri No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Struktur kurikulum Pendidikan anak Usia Dini pada Peraturan Menteri tersebut mencakup: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial emosional, dan seni.

Pada Peraturan Menteri tersebut, program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain. Program pengembangan seni, sebagaimana program pengembangan lainnya berlandaskan pada prinsip berikut: belajar melalui bermain, berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, berorientasi pada pengembangan nilai karakter, berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, didukung oleh lingkungan yang kondusif, berorientasi pada pembelajaran yang demokratis, pemanfaatan media belajar dan nara sumber. Adapun metode yang direkomendasikan adalah: berceritera, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, sosio drama, karya wisata dan proyek eksperimen. Secara khusus kompetensi dasar yang relevan dengan seni rupa adalah: (1) mengenal berbagai karya dan aktivitas seni dan (2) Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media.

### **3. Pentingnya Visi Guru**

Kata visi yang identik dengan kata *vision* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna antara lain: "ide atau citraan mental tentang sesuatu (Cambridge Dictionary); "situasi masa depan atau masyarakat yang diimajinasikan atau diharapkan yang berbeda dengan saat ini (Collin Dictionary); dan pemikiran, konsep, atau obyek yang dihasilkan dari imajinasi (Merriam Webster). Definisi tentang visi ini beragam. Collins dan Porras (Kantabutra, 2008: 129) mengatakan bahwa visi pada dasarnya memiliki dua komponen yaitu "identitas inti" dan "masa depan yang dibayangkan."

Menurut West dan Burnham (Tess-India, tanpa tahun: 2) sebuah visi penting untuk sekolah karena memberi fokus, membantu perencanaan, mengklarifikasi hal yang prioritas, membantu dalam pengartikulasian hal yang diyakini, dan mengembangkan kesepahaman, dan menunjukkan karakter sekolah. Sebuah visi sekolah mestilah dirumuskan secara jelas tentang tujuan apa yang akan dicapai oleh sekolah agar pemangku kepentingan bekerja bersama dan saling memotivasi untuk mencapai tujuan yang baik untuk peserta-didik tersebut.

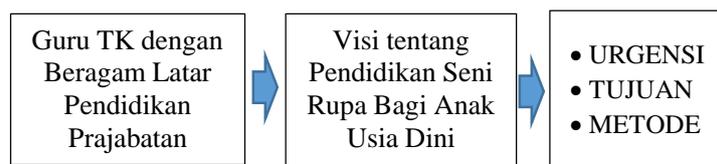
Dalam kaitan dengan visi guru, Hammerness (2001: 143) memaknai sebagai "citraan ideal tentang pembelajaran di kelas yang ingin diupayakan dilaksanakan oleh guru." Berkvens dan Brugman (Khoza, 2016: 104) mengatakan bahwa salah satu tantangan yang mendunia yang perlu ditangani dalam upaya mempromosikan pembelajaran yang berkualitas dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis adalah kurangnya pemahaman guru tentang visi pembelajaran (*teaching rationale*). Khoza

(2016: 105) menegaskan bahwa visi sangat penting oleh karena ia berada pada pusat konsep kurikulum. Guru yang sukses adalah guru yang memulai dengan memahami visi kurikulum untuk selanjutnya mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang relevan. Selanjutnya Khoza menambahkan bahwa visi kurikulum dibedakan atas visi personal, kemasyarakatan, dan profesional. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Socket (Hammerness, 2001: 143) dengan mengatakan bahwa berorientasi pada sebuah visi tidak hanya merupakan cara untuk menghidupkan komitmen tetapi merupakan tindakan bermoral. Seorang guru yang baik dan beretika adalah guru yang memokuskan perhatiannya pada sebuah visi demi masa depan yang lebih ideal.

Sementara itu, Freiller dkk (2012: 2) menyatakan bahwa percakapan dengan guru yang telah lama bertugas seringkali menemukan hambatan bagi terlaksananya visi ideal yang dimilikinya saat pertama kali bertugas. Sementara para guru masih berharap dengan hal yang mereka kerjakan, ada perasaan dari mereka bahwa ada hal diluar kemampuannya yang menjadikan visi idealnya yang asli tidak terealisasi.

### **KERANGKA KONSEPTUAL**

Guru yang bertugas di Taman Kanak-kanak di Indonesia memiliki latar belakang pendidikan prajabatan yang bervariasi. Di balik variasi latar belakang pendidikan prajabatan tersebut, semuanya memiliki kesamaan yakni tidak menempuh program pendidikan prajabatan pada program studi pendidikan studi seni rupa. Atas dasar pertimbangan itu, penelitian ini akan menelusuri sejauh mana mereka memiliki visi yang tepat tentang pendidikan seni rupa dalam hal: (1) pentingnya pendidikan seni rupa bagi anak usia dini; (2) tujuan yang seharusnya dicapai dalam pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini, dan (3) metode pembelajaran seni rupa yang harus digunakan untuk anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. Kerangka konseptual penelitian ini terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kerangka konseptual

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian survey kualitatif untuk mendeskripsikan visi guru Taman Kanak-Kanak tentang Pendidikan Seni Rupa bagi anak usia-dini. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar dengan melibatkan guru Taman Kanak-Kanak

#### **2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada upaya mendapatkan informasi tentang visi guru Taman Kanak-Kanak tentang pendidikan seni rupa bagi anak usia dini meliputi (1) pentingnya pendidikan seni rupa bagi anak usia dini; (2) tujuan yang seharusnya dicapai dalam

pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini, dan (3) metode pembelajaran seni rupa yang harus digunakan untuk anak usia dini di Taman Kanak-Kanak.

### **3. Definisi Konsep**

Berikut ini definisi konsep yang relevan dengan fokus penelitian ini:

- a. Visi tentang pendidikan seni rupa bagi anak usia dini tercermin dari pernyataan tertulis yang dibuat oleh guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seni rupa yang meliputi: (1) pentingnya pendidikan seni rupa bagi anak usia dini; (2) tujuan yang seharusnya dicapai dalam pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini, dan (3) metode pembelajaran seni rupa yang harus digunakan untuk anak usia dini di Taman Kanak-Kanak
- b. Guru Taman Kanak adalah mereka yang bertugas mengajar di Taman Kanak-Kanak tanpa mempertim-bangkan latar belakang pendidikan prajabatan yang ditempuhnya.

### **4. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah guru taman kanak-kanak yang bertugas di Kota Makassar yang dipilih secara acak. Jumlah guru Taman Kanak-Kanak yang menjadi responden penelitian ini sebanyak 100 orang. Karena visi guru yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah visi personal, maka temuan penelitian ini hanya berlaku bagi guru yang menjadi responden dalam penelitian ini.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang diikuti dengan wawancara untuk mendalami apa yang terungkap pada angket. Angket yang digunakan bersifat terbuka untuk diisi oleh responden secara bebas sesuai visi masing-masing dalam kaitannya dengan: (1) pentingnya pendidikan seni rupa bagi anak usia dini; (2) tujuan yang seharusnya dicapai dalam pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini, dan (3) metode pembelajaran seni rupa yang harus digunakan untuk anak usia dini di Taman Kanak-Kanak.

### **6. Teknik Analisis Data**

Sebagaimana lazimnya pada penelitian survei kualitatif data hasil angket/wawancara kemudian diolah (reduksi, verifikasi, pengelompokan) untuk selanjutnya data yang dianggap absah, dianalisis untuk mendeskripsikan jawaban atas pertanyaan penelitian tentang visi guru Taman Kanak-Kanak tentang pendidikan seni rupa bagi anak usia dini yang meliputi: (1) pentingnya pendidikan seni rupa bagi anak usia dini; (2) tujuan yang seharusnya dicapai dalam pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini, dan (3) metode pembelajaran seni rupa yang harus digunakan untuk anak usia dini di Taman Kanak-Kanak.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil angket dan wawancara terhadap guru Taman Kanak tentang visi mereka terhadap Pendidikan seni rupa bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak diperoleh data sebagai berikut:

## **1. Pentingnya Pendidikan Seni Rupa bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak**

Menurut guru Taman Kanak-kanak di Makassar bahwa pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak penting untuk pengembangan fisik/jasmani dan psikomotorik. Melalui pembelajaran seni rupa dalam bentuk menggambar, mewarna, membentuk, menempel, menyaman, melipat, meronce dan lain-lain kegiatan berkarya seni dapat mengembangkan fisik atau jasmani peserta didik (motoric kasar). Selain itu, melalui kegiatan berkarya seni rupa juga dapat mengembangkan psikomotorik/ keterampilan peserta didik yang sangat berarti bagi perkembangan anak secara utuh. Hal itu sejalan dengan landasan pendidikan anak usia dini adalah Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Dalam Pasal 1 butir 14 Undang-undang tersebut dirumuskan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam hal memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak penting untuk pengembangan mental dan kejiwaan peserta didik. Pemberian tugas dalam pembelajaran seni rupa kepada peserta didik yang dikerjakan secara mandiri akan membentuk sikap percaya diri, mandiri, kerja sama, tanggung jawab, menghargai orang lain, dan menghargai waktu. Hal ini sejalan dengan hakikat Pendidikan seni rupa yang dikemukakan oleh Sofyan Salam usaha untuk mengembangkan kepribadian seseorang dan sekaligus menyiapkannya menjadi warga masyarakat yang mandiri dan bertanggung-jawab. Sedangkan istilah seni rupa bermakna ekspresi estetik melalui media visual (titik, garis, bentuk, warna, tekstur, volume dan ruang (Salam, 2020: 7). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan seni rupa bermakna sebagai usaha untuk mengembangkan keperibadian seseorang dan menyiapkannya menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab melalui kegiatan yang berkaitan dengan ekspresi estetik melalui media visual.

Pembelajaran seni rupa yang diberikan kepada anak usia dini di Taman Kanak-kanak penting untuk mengembangkan potensi anak berupa bakat, kreativitas, dan minat serta kepekaan estetik. Potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan secara optimal untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak penting sebagai media ekspresi, eksplorasi, dan mengembangkan keterampilan/ psikomotorik. Kegiatan ekspresi sangat dibutuhkan oleh anak untuk menyalurkan pikiran, perasaan, dan pengalamannya dalam bentuk berkarya seni rupa. Demikian pula eksplorasi sebagai sarana untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak sangat penting untuk menunjang pertumbuhannya secara optimal secara fisik dan mental. Hal itu sejalan dengan pandangan Novakovic, "Seni rupa dianggap penting dalam upaya mengembangkan potensi kreatif anak usia-dini, Hal ini tercermin pada hasil penelitian

tentang pengembangan kemampuan keruangan (*visual spatial intelligence*), imajinasi, persepsi estetik, dan kemampuan ekspresif" (Novakovik, 2015: 153).

Pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak penting sebagai media rekreasi dan bermain. Melalui pelajaran seni rupa di Taman Kanak-kanak yang dikemas sebagai pembelajaran yang menyenangkan bagi anak akan menjadi sarana rekreasi dan bermain dengan prinsip bermain sambil belajar sesuai dengan dunia anak usia dini, yakni dunia bermain. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irvin (2017) yang mengatakan bahwa bermain menawarkan cara yang aman dan penting bagi anak usia dini untuk dapat mempraktikkan dan mengalami beragam kecakapan hidup, termasuk pemecahan masalah.

Pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak penting untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kecerdasan lainnya seperti kecerdasan spasial, berpikir, berbahasa melalui gambar. Oleh karena itu dengan pembelajaran seni rupa juga dapat menjadi komunikasi bagi anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, pengetahuan, pengalamannya melalui karya seni rupa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Novakovik (2015) yang menemukan bahwa pembelajaran seni rupa memfasilitasi potensi kreatif sejak masa usia dini. Bermain dengan berbagai bahan dalam berkarya seni rupa mengembangkan integensi keruangan, imajinasi, persepsi estetik, dan kemampuan ekspresif yang amat penting dalam pengembangan kreativitas.

## **2. Tujuan Yang Seharusnya Dicapai dalam Pembelajaran Seni Rupa Bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak**

Dari hasil penelitian tentang tujuan yang seharusnya dicapai dalam pembelajaran seni rupa di Taman Kanak-kanak adalah mengembangkan bakat dan minat, rasa percaya diri, kompetensi, dan motorik halus. Kompetensi tersebut dicapai melalui menggambar, mewarnai dan membentuk, serta berbagai aktivitas berkarya seni rupa lainnya. Di samping itu pemenuhan kebutuhan emosional serta mengekspresikan pengalamannya serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi adalah dampak lain dari pembelajaran seni rupa bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Gunn (1998:155) yang mengatakan bahwa seni rupa merupakan kegiatan yang kompleks meliputi sistem dan penggambaran pemikiran dalam berbagai cara. Seni rupa merupakan bentuk komunikasi atau bahasa dan menekankan seni rupa sebagai komponen kurikulum yang penting baik sebagai pengalaman kognitif individu maupun pengembangan kemampuan artistik. Selain itu, pembelajaran seni rupa juga diharapkan menumbuhkembangkan kreativitas, bakat, intelegensi, rasa ingin tahu, imajinasi, serta mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar.

Melalui seni rupa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kemandirian, daya kreatif anak, mengasah ketajaman berpikir dan berimajinasi dengan menggunakan berbagai warna. Pelajaran seni rupa juga memberi kebebasan berekspresi, mengungkapkan pengalaman baru pada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen dengan berbagai bahan dalam berkarya untuk mengembangkan kreativitasnya, sekaligus mengkomunikasikan gagasannya. Seperti yang diungkapkan

oleh Gunn (1998: 155) seni rupa merupakan bentuk komunikasi atau bahasa dan menekankan seni rupa sebagai komponen kurikulum yang penting, baik sebagai pengalaman kognitif individu maupun pengembangan kemampuan artistik.

Pembelajaran seni rupa di Taman Kanak-kanak hendaknya membentuk sikap menghargai karya orang lain, solidaritas, jiwa social membangun kecerdasan spacial dan mengembangkan kemampuan motorik halus serta menggali dan mengembangkan potensi anak. Merangsang kreativitas anak usia dini dengan memberikan stimulus dini terhadap kemampuan berimajinasi, mengungkapkan perasaan dan pikiran secara aktif demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Selain itu, juga merangsang perkembangan otak kanan anak, meningkatkan kecerdasan emosional sehingga anak dapat berkembang secara optimal dengan mengenal berbagai cabang seni seperti, seni rupa, tari, musik, teater. Demikian pula unsur-unsur seni rupa seperti garis, warna dan lain-lain. Hal itu hanya dapat terwujud jika anak diberi kebebasan untuk berekspresi seperti yang dikemukakan oleh McArdle (2002) yang mengatakan bahwa kebebasan lebih penting dari disiplin tetap diskursus yang dominan dalam pembelajaran seni dibandingkan dengan pembelajaran yang berkaitan dengan keaksaraan (*literasi*) dan keangkaan (*numeracy*).

### **3. Metode yang Seharusnya Diterapkan dalam Pembelajaran Seni Rupa bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak**

Metode yang seharusnya diterapkan dalam pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak pada dasarnya adalah semua metode dapat diterapkan seperti ceramah, diskusi, pemberian tugas, belajar di luar kelas dan lain-lain. Namun, ada penekanannya bahwa metode apapun yang dipilih hendaknya yang berpusat pada anak dan senantiasa menciptakan suasana yang menyenangkan. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian McArrdle (2002) yang menemukan bahwa kebebasan tetap diutamakan jika sampai pada hak setiap anak untuk menjadi terpelajar dalam bidang visual dan artistik.

Bahkan beberapa pendapat juga mengatakan bahwa pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini di Tamakn Kanak-kanak hendaknya dikenai dalam bentuk permainan dengan kata lain bahwa belajar sambil bermain dan bernyanyi. Hal tersebut bersesuaian dengan hasil penelitian Irvin (2017) yang menemukan bahwa melalui permainan setiap hari, anak mendapatkan pengalaman hidup yang bernilai melalui beragam peran yang dapat mendukung pertumbuhan yang akhirnya diperankan pada masa dewasa.

Menurut Gunn (1998: 154-155) setidaknya ada tiga orientasi dalam kaitannya dengan gejala pertumbuhan artistik dan implikasi pengajarannya dalam literatur yakni: (1) orientasi yang bersifat direktif dan berorientasi produk yang disebut sebagai *rote orientation*; (2) Orientasi yang berpusat pada anak yang dikenal dengan istilah *child-*

*centred approach*; dan (3) orientasi kognitif yang memberi penekanan pada kegiatan dan penciptaan artistik dalam konteks budaya/disiplin ilmu.

Tentang pentingnya memberi kebebasan anak dalam berkarya, Franz Cizek mengatakan bahwa seni rupa anak adalah seni rupa yang hanya bisa diciptakan oleh anak dan gambar anak haruslah diberi kebebasan untuk tumbuh bagaikan kembang, bebas dari gangguan orang dewasa (Salam, 2018: 5). McArdle dan Piscitelli (2002: 11) membuat ilustrasi cara pembelajaran yang berorientasi anak dengan menuliskan: *"all you need to do is provide an attractive array of materials, a safe environment, be a warm and loving person, and ensure that children are 'having fun.' "* Selanjutnya McArdle dan Piscitelli menambahkan bahwa guru yang sejalan dengan cara pembelajaran yang berorientasi pada anak beralasan bahwa mereka tidak mengajarkan anak tentang seni rupa oleh karena seni rupa bersumber dari anak. Anak tinggallah melakukan eksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan dirinya. Metode pembelajaran seni rupa yang sejalan dengan pembelajaran yang berorientasi pada anak yakni 'metode ekspresi-bebas' atau 'metode ekspresi-kreatif' yang amat populer di sekolah dasar dan taman kanak-kanak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan terdahulu terkait visi guru Taman Kanak-kanak tentang pendidikan seni rupa bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak yang meliputi (1) pentingnya pendidikan seni rupa bagi anak usia dini, (2) tujuan pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini, dan (3) metode yang seharusnya digunakan dalam pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini, disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan seni rupa penting bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak karena melalui pembelajaran seni rupa anak dapat mengembangkan fisik dan mental, serta potensi-potensi anak yang sangat penting bagi pertumbuhan anak secara utuh. Pengembangan fisik dan mental dicapai melalui berbagai kegiatan berkarya seni rupa seperti menggambar, mewarnai, membentuk, menganyam, meronce, melipat dan lain-lain. Potensi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran seni rupa diantaranya adalah bakat dan minat dalam bidang seni rupa.
2. Tujuan pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak adalah untuk mengembang-kan kreativitas berkarya seni, eksplorasi dalam bidang seni rupa, dan keterampilan/skill berkarya seni rupa. Selain itu, juga untuk mengenalkan pendidikan seni rupa sejak dini kepada anak Taman Kanak-kanak yang sangat penting sebagai media ekspresi bagi anak mengungkapkan pengalaman dan lingkungannya dalam berbagai bentuk karya seni rupa.
3. Metode yang seharusnya digunakan dalam pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak adalah metode yang tidak terlalu kaku/fleksibel; tidak terpaku pada metode-metode yang lazim digunakan selama ini (cemah, diskusi, tanya jawab, penugasan) sehingga anak lebih leluasa berekspresi dalam berkarya

seni rupa. Selain itu, pembelajaran seni rupa juga hendaknya diformat dalam bentuk permainan dengan prinsip belajar sambil bermain.

## 2. Saran.

Dari hasil penelitian tentang visi guru Taman Kanak-kanak tentang pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pembelajaran seni rupa bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak hendaknya diajarkan oleh guru yang memahami tentang seni rupa. Idealnya pembelajaran seni rupa di Taman Kanak-kanak diajarkan oleh guru dengan latar belakang pendidikan formal seni rupa, atau minimal pernah/sering mengikuti workshop seni rupa.
- b. Taman Kanak-kanak seyogyanya melengkapi fasilitas yang mendukung pembelajaran seni rupa sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dalam bidang seni rupa.
- c. Guru Taman Kanak-kanak seyogyanya memahami bahwa dunia anak adalah dunia bermain sehingga pembelajaran pun harus diformat dalam bentuk permainan, termasuk dalam pembelajaran seni rupa. Selain itu, model pembelajaran yang memberi kebebasan kepada anak juga perlu menjadi perhatian bagi guru seni rupa di Taman Kanak-kanak agar anak dapat berekspresi dengan bebas.

## REFERENSI

- Amburgy, Patricia M, dkk (Editor). 1992. *The History of Art Education: Proceeding from the Second Pen State Conference*. Reston, Virginia: NAEA
- Colbert, Cynthia B. 1995. "Developmentally Appropriate Practice in Early Art Education." *The Visual Arts and Early Childhood Learning*. Reston, Virginia.: NAEA
- College Board. 2012. *Child Development and Art Education: A Review of Current Research and Arts Education*. New York: The College Board.
- Efland, Arthur D. 1990. *A History of Art Education*. New York dan London: Teachers College Press.
- Efland, Arthur, dkk. 1996. *Postmodern Art Education: An Approach to Curriculum*. Reston, Virginia: NAEA.
- Eisner, Elliot W. dan Ecker, David W (Editor). 1966. *Readings in Art Education*. Waltham, Toronto, London: Blaisdell.
- Freedman, Kerry. 2003. *Teaching Visual Culture*. New York, London: Teacher College Press.
- Gunn, Alexandra C. 1998. "Teachers' Beliefs in Relation to Visual Art Education in Early Childhood Centres." *New Zealand Research in Early Childhood Education*. 3 hal 153-162.
- Irvin, Melissa. 2017. *The Importance of Play in Early Childhood Education*. Orange City: Northwestern College.
- Kantrabutra, Sooksan. 2008. "What Do We Know About Vision?" *The Journal of Applied Business Research – Second Quarter 2008 Volume 24, Number 2* hal 127-138.
- Kauppinen, Heta dan Read Diket. 1995. *Trends in Art Education from Diverse Cultures*. Reston, Virginia: NAEA.

- Kemendikbud. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lanier, Vincent. 1964. *Teaching Secondary Art*. Scranton, Pennsylvania: International Textbook Company.
- McArdle, Felicity dan Barbara Piscitelli. 2002. Early Childhood art Education: Palimpsest. *Australian Art Education*. 25 (1) hal 11-15.
- NAEA. 2016. *Learning in a Visual Age*. Alexandria: NAEA.
- Nevanen, Saila dkk. 2014. "Kindergarten and School as a Learning Environment for Art" *International Journal of Education through Art*. Vol 10. No. 2 hal 7-22.
- Novakovik, Svetlana. 2015. "Preschool Teacher's Role in the Art Activities of Early and Preschool Age Children." *Croatian Journal of Education*. Vol 17 Sep Ed. No. 1 hal 153-163).
- Salam, Sofyan. 2001. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Makassar: Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Salam, Sofyan. 2004. *Keunikan Pendidikan Seni: Berkah yang Kurang Berberkah*. Makassar: UNM.
- Salam, Sofyan. 2018. "Membelajarkan Dengan Filosofi (Sudahkah Pendidik Seni Secara Sadar Memraktikkannya?)" Makalah dipresentasikan di Unimend Medan.
- The College Board. 2012. *Child Development and Arts Education: A Review of Recent Research and Best Practices*. New York: The College Board.